

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Teknik Menyusui

a. Pengertian menyusui

Menyusui merupakan proses alamiah, hampir semua ibu dapat menyusui bayinya tanpa bantuan dari orang lain, namun kenyataannya tidak semua ibu dapat menyusui dengan teknik yang benar (Rinata, dkk 2016). Cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu, karena menyusui bukan suatu hal yang Reflektif atau Instingitif, tetapi merupakan suatu proses. Proses belajar menyusui yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi juga untuk ibu yang pernah menyusui bayinya. (Khoriyah & Prihatini 2014).

Keterampilan dalam menyusui dengan menerapkan tehnik menyusui yang benar menjadi salah satu faktor penentu apakah proses menyusui itu akan berhasil atau gagal. Keterampilan menyusui berarti ibu nifas dapat menerapkan tehnik menyusui yang benar dengan tepat saat ibu menyusui bayinya. Salah satu kegiatan yang dapat menolong ibu nifas terampil dalam menyusui adalah dengan melatih ibu nifas tentang tehnik menyusui yang benar (Triwik Sri Mulati dkk).

Menyusui merupakan proses yang kompleks. Dengan mengetahui bagaimana payudara menghasilkan ASI akan membantu para ibu mengerti proses menyusui sehingga dapat menyusui secara eksklusif. ASI diproduksi atas hasil kerja gabungan hormon dan refleksi. Ketika bayi mulai menyusu, akan terjadi dua refleksi yang akan menyebabkan ASI keluar. Hal ini disebut dengan refleksi pembentukan atau refleksi prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleksi pengeluaran ASI atau disebut juga “let down” refleksi (Haryono Rudi dan Sulis Setianingsih, 2014).

Tentunya untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan penuh perlu di pahami cara cara serta teknik teknik dalam menyusui demi kebutuhan nutrisi sang bayi.

Setelah segera lahir bayi akan di kenalkan dengan asi dan putting susu ibu, disitu terdapat teknik teknik yang perlu para ibu ketahui demi keberhasilan dalam menyusui. Menyusui yang salah dapat berpengaruh pada berat badan bayi karna produksi ASI yang di dapatkan oleh bayi tidak maksimal.

b. Fisiologi laktasi

Selama kehamilan, hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi biasanya ASI belum keluar karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesterone turun drastic, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi asi. Dua reflek pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran timbul akibat perangsang putting susu oleh hisapan bayi

1. Reflex prolaktin

Sewaktu bayi menyusui, ujung saraf peraba yang terdapat pada putting susu terangsang. Rangsangan tersebut oleh serabut afferent dibawa ke hipotalamus di dasar otak, lalu memacu hipofise anterior untuk mengeluarkan hormone prolaktin ke dalam darah. Melalui sirkulasi prolaktin memacu sel kelenjar alveoli untuk memproduksi air susu. Jumlah prolaktin yang disekresi dan jumlah susu yang diproduksi berkaitan dengan stimulus isapan, yaitu frekuensi, intensitas dan lamanya bayi menghisap.

2. Reflex aliran (let down reflex)

Rangsangan yang ditimbulkan oleh bayi menyusu selain memengaruhi hipofise anterior mengeluarkan hormone prolaktin juga memengaruhi hipofise posterior mengeluarkan hormone oksitosin. Dimana setelah oksitosin dilepas kedalam darah mengacu otot polos yang mengelilingi alveoli duktulus dan sinus menuju putting susu.

Reflex let-down dapat dirasakan sebagai sensasi kesemutan atau dapat juga ibu merasakan sensasi apapun. Tanda tanda lain let-down adalah tetetsan pada payudara lain yang sedang dihisap oleh bayi. Reflex ini dipengaruhi oleh kejiwaan ibu.

c. Manfaat pemberian asi

1. Bagi bayi

a) Dapat membantu memulai kehidupannya dengan baik.

Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan Yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas. Ibu-ibu yang 'diberi penyuluhan tentang ASI dan laktasi, umumnya berat badan bayi (pada minggu pertama kelahiran) tidak sebanyak ibu-ibu yang tidak diberi penyuluhan. Alasannya ialah bahwa kelompok ibu-ibu tersebut segera menghentikan ASI nya setelah melahirkan. Frekuensi menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dilaktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit.

b) Mengandung antibody

Mekanisme pembentukan antibodi pada bayi adalah sebagai berikut:

Apabila ibu mendapat infeksi maka tubuh ibu akan membentuk antibodi dan akan disalurkan dengan bantuan jaringan limposit. Antibodi di payudara disebut mammae associated immunocompetent lymphoid tissue (MALT). Kekebalan terhadap penyakit saluran pernafasan yang ditransfer disebut Bronchus associated immunocompetent lymphoid tissue (BALT) dan untuk penyakit saluran pencernaan ditransfer melalui Gut associated immunocompetent lymphoid tissue (GALT). Dalam tinja bayi yang mendapat ASI terdapat antibodi terhadap bakteri E. coli dalam konsentrasi yang tinggi sehingga jumlah bakteri

E coli dalam tinja bayi tersebut juga rendah. Di dalam ASI kecuali antibodi terhadap enterotoksin E. coli, Juga pernah dibuktikan adanya antibodi terhadap salmonella typhi, shigela dan antibodi terhadap virus, seperti rota virus, polio dan campak.

ASI mengandung komposisi yang tepat Yaitu dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi yaitu terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama.

- c) Mengurangi kejadian karies dentis. Insiden karies dentis pada bayi yang mendapat susu formula jauh lebih tinggi di banding yang mendapat ASI, karena kebiasaan menyusui dengan botol dan dot terutama pada waktu akan tidur menyebabkan gigi lebih lama kontak dengan susu formula dan menyebabkan asam yang terbentuk akan merusak gigi.
- d) Terhindar dari alergi Pada bayi baru lahir system IgE belum sempurna. Pemberian susu formula akan merangsang aktivasi system ini dan dapat menimbulkan alergi. ASI tidak

menimbulkan efek ini. Pemberian protein asing yang ditunda sampai umur 6 bulan akan mengurangi kemungkinan alergi.

- e) ASI meningkatkan kecerdasan bayi Lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel-sel otak sehingga jaringan otak bayi yang mendapat ASI eksklusif tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak.
- f) Membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi karena gerakan menghisap mulut bayi pada payudara Telah dibuktikan bahwa salah satu penyebab maloklusi rahang adalah kebiasaan lidah yang mendorong ke depan akibat menyusui dengan botol dan dot.

2. Bagi Ibu

- a) Aspek kontrasepsi Hisapan mulut bayi pada puting susu merangsang ujung saraf sensorik sehingga post anterior hipofise mengeluarkan prolaktin. Prolaktin masuk ke indung telur, menekan produksi estrogen akibatnya tidak ada ovulasi. Menjarangkan kehamilan, pemberian ASI memberikan 98% metode kontrasepsi yang efisien selama 6 bulan pertama sesudah kelahiran bila diberikan hanya ASI saja (eksklusif) dan belum terjadi menstruasi kembali.
- b) Aspek kesehatan ibu
Mencegah kanker hanya didapat dari ibu yang menyusui anaknya secara eksklusif. Penelitian membuktikan ibu yang memberikan ASI eksklusif memiliki resiko terkena kanker payudara dan kanker ovarium 25% lebih kecil dibanding yang tidak menyusui secara eksklusif.

c) Aspek psikologis

Keuntungan menyusui bukan hanya bermanfaat untuk bayi, tetapi juga untuk ibu. Ibu akan merasa bangga dan diperlukan rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia.

d. Komposisi Gizi dalam ASI

Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini berdasarkan stadium laktasi. Komposisi ASI dibedakan menjadi 3 macam:

1. Kolostrum ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum merupakan cairan yang agak kental berwarna kekuningan, lebih kuning dibanding dengan ASI mature ' bentuknya agak kasar karenan mengandung butiran lemak dan sel-s el epitel, dengan kasiat kolostrum sebagai berikut:

- a. Sebagai pembersih selaput usus BBL sehingga saluran pencernaan siap untuk menerima makanan
- b. Mengandung kadar protein Yang terutama hemoglobin sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi
- c. Mengandung zat antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai dengan 6 bulan.

3. ASI Masa Transisi ASI yang dihasilkan mulai dari hari ke-4 sampai hari ke-10

4. ASI Matur ASI yang dihasilkan mulai dari hari ke-10 sampai seterusnya

e. Tanda Bayi Cukup ASI

1) Dengan pemeriksaan kebutuhan ASI dengan cara menimbang BB bayi sebelum mendapatkan ASI dan sesudah mium ASI dengan pakaian yang sama, dan selisih berat penimbangan dapat diketahui

banyaknya ASI yang masuk dengan konvera kasar 1 gr BB-I ml ASI.

- f. 2) Secara subyektif dapat dilihat dari pengamatan dan perasaan ibu yaitu bayi merasa puas, tidur pulas setelah mendapat ASI dan ibu merasakan ada perubahan tegangan pada payudara pada saat menyusui bayinya ibu merasa ASI mengalir deras.
- g. 3) Sesudah menyusui tidak memberikan reaksi apabila dirangsang (disentuh pipinya, bayi tidak mencari arah sentuhan).
- h. 4)Bayi tumbuh dengan baik:
- i. 5) Pada bayi minggu I: karena ASI banyak mengandung air, maka salah satu tanda adalah bayi tidak dehidrasi, antara lain:
 - a) Kulit lembab kenyal
 - b) Turgor kulit negatif
 - c) Jumlah urin sesuai jumlah asi/pasi yang diberikan/24 jam. (kebutuhan asi bayi mulai 60 ml/kg bb/hari, setiap hari bertambah mencapai 200 l/kg bb/hari, pada hari ke 14).
 - d) Selambat-lambatnya sesudah 2 minggu bb waktu lahir tercapai lagi.

j. Posisi menyusui

1. Posisi kepala bayi lebih tinggi dari tubuhnya

“posisikan kepala bayi lebih tinggi dibanding tubuhnya. Posisi ini berfungsi agar bayi mudah menelan ASI dari payudara ibu. Setelah itu, tempatkan hidung si kecil sejajar dengan puting, cara ini akan mendorong bayi membuka mulutnya.

2. Posisi “duduk”

- 1) Gunakan bantal untuk menopang bayi, bayi ditidurkan di atas pangkuan ibu;
- 2) Bayi dipegang satu lengan, kepala bayi diletakkan pada lengkung siku ibu dan bokong bayi diletakkan pada lengan dan kepala bayi tidak boleh tertengadah atau bokong bayi ditahan dengan telapak tangan ibu;
- 3) Satu tangan bayi diletakkan di belakang badan ibu dan yang satu di depan;
- 4) Perut bayi menempel badan ibu, kepala bayi menghadap payudara;
- 5) Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus

3. posisi menyusu menyamping

"Lakukan posisi ini dengan membaringkan bayi di bidang datar yang nyaman dengan posisi menyamping, berhadapan dengan Ibu. Gunakan bantal untuk menyangga kepala, leher Ibu, serta bagian belakang bayi. Bantal di bagian belakang bayi berfungsi menyangga tubuh si kecil dan menjamin posisi mulut mereka terkunci di payudara Ibu

4. posisi “membawa bola *football*”

Football hold :

- 1) Pegang bayi di samping ibu dengan kaki di belakang ibu,
- 2) Bayi berbaring atau punggung melingkar antara lengan dan samping dada ibu,
- 3) Lengan bawah dan tangan ibu menyangga bayi,
- 4) Ibu harus menggunakan bantal untuk menopang bayi,
- 5) Ibu menggunakan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan

Posisi ini akan membantu Ibu untuk mengawasi intensitas menyusu si bayi karena Ibu bisa melihat posisi mereka secara jelas. Ibu juga bisa mengontrol bagaimana si bayi memposisikan mulut di puting Ibu.

k. Langkah-langkah menyusui yang benar

Untuk menyusui yang benar terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan, langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Mencuci tangan, cuci dengan air mengalir dan sabun kemudian keringkan dengan lap atau tisu
2. Langkah sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian oleskan pada puting susu dan areola. Cara ini bermanfaat untuk disinfektan serta menjaga kelembapan puting susu
3. a). Bila dimulai dengan payudara kanan, letakkan kepala bayi pada siku bagian dalam lengan kanan, badan bayi menghadap kebadan ibu.
b). Lengan kiri bayi diletakkan disepul pinggang ibu, tangan kanan ibu memegang pantat/paha kanan bayi,
c). sangga payudara kanan ibu dengan empat jari tangan kiri, ibu jari di atasnya tetapi tidak menutupi bagian yang berwarna hitam (areola mammae),
d). sentuhlah mulut bayi dengan puting payudara ibu Tunggu sampai bayi membuka mulutnya lebar.
e). Masukkan puting payudara secepatnya ke dalam mulut bayi sampai bagian yang berwarna hitam.

1. Teknik Melepaskan Hisapan Bayi

Setelah selesai menyusui kurang lebih selama 10 menit, lepaskan hisapan bayi dengan cara:

- a. Masukkan jari kelingking ibu yang bersih kesudut mulut bayi
- b. Menekan dagu bayi ke bawah
- c. Dengan menutup lubang hidung bayi agar mulutnya membuka
- d. Jangan menarik puting susu untuk melepaskan.

2. KONSEP BERAT BADAN BAYI

A) Pengertian

Berat badan bayi sangatlah penting untuk mengetahui bayi termasuk normal atau BBLR. Dikatakan bblr jika berat badan bayi dibawah 2500 gr, berat badan digunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi.

Pertambahan Berat Badan Bayi dapat dilihat dari KMS, Kurva pertumbuhan berat badan bayi memuaskan yaitu menunjukkan kenaikan berat badan bayi selama triwulan I kenaikan berat badan 150 – 250 gram/minggu. Selama triwulan ke – 2 kenaikan berat badan bayi 500 – 600 gram/bulan (Pongki Jaya, 2014).

seorang bayi harus diajari menyusui dengan cara memasukkan seluruh areola payudara ke dalam mulut bayi. Jika bayi hanya menghisap puting susu saja ASI yang keluar tidak akan banyak. Sedangkan untuk memenuhi nutrisi bayi produksi ASI harus banyak. Dengan teknik menyusui yang benar, bayi akan tumbuh dengan baik dengan criteria

- a. Setelah 2 minggu kelahiran berat badan tercapai.
- b. Bayi tidak mengalami dehidrasi (kulit lembab dan kenyal, turgor kulit negatif)

c. Penurunan BB selama 2 minggu tidak melebihi 10% BB waktu lahir (Sutanto Andina Vita, 2018).

d. terdapat penambahan berat badan

B) Alat mengukur berat badan

1) Penentuan berat badan dilakukan dengan cara menimbang.

Alat yang digunakan di lapangan sebaiknya memenuhi beberapa persyaratan

a) Mudah digunakan dan dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain.

b) Mudah diperoleh dan relatif murah harganya.

c) Ketelitian penimbangan sebaiknya maksimum 0,1 kg

d) Skalanya mudah dibaca

2. Cukup aman untuk menimbang bayi dan anak balita.

a) Alat yang dapat memenuhi persyaratan dan kemudian dipilih dan dianjurkan untuk digunakan dalam penimbangan bayi, anak balita adalah dacin :

b) Dacin sudah dikenal umum sampai dipelosok pedesaan.

c) Dibuat di Indonesia, bukan impor, dan mudah didapat.

d) Ketelitian dan ketetapan cukup baik.

e) Dacin yang digunakan sebaiknya minimum 20 kg dan maksimum 25kg.

f) Jenis timbangan lain yang digunakan adalah detecto scale, timbangan bayi manual, timbangan bayi digital.

g) Alat lain yang diperlukan adalah kantong celana timbangan atau kain sarun, kotak atau keranjang yang tidak membahayakan anak terjatuh pada waktu ditimbang. Diperlukan pula tali atau sejenisnya yang cukup kuat untuk menggantungkan dacin.

3). Cara mengukur berat badan dengan dacin

- a) Dacin digantung pada bahan yang kuat. Sebagai contoh, gantungkan dacin pada dahan pokok ataupun palang rumah..
- b) Periksa apakah dacin sudah tergantung dengan kuat. Ini boleh dilakukan dengan menarik dacin dengan kuat kebawah. Proses ini penting bagi mengelakkan anak balita dari terjatuh dari timbangan dacin sewaktu ditimbang. Sekiranya, hal itu terjadi, anak balita boleh mendapat kecederaan.
- c) Bandul geser kemudiannya diletakkan pada angka nol (0). Batang dacin juga haruslah dikaitkan dengan tali pengaman.
- d) Celana timbang, kotak timbang, atau sarung timbang kemudinya dipasang. Bandul geser haruslah diletakkan pada angka nol (0)
- e) Dacin yang sudah dibenani dengan celana penimbang, kotak penimbang atau sarung penimbang diseimbangkan dengan cara memasukkan pasie ke dalam kantong plastik.
- f) Anak kemudiannya ditimbang dan dacin diseimbangkan.
- g) Tentukan berat badan anak dengan membaca angka diujung bandul geser.
- h) Hasilnya penimbangan dicatat.

3. BAYI DENGAN BBLR

Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang sekarang masih menjadi permasalahan di antaranya masalah gizi kurang, gizi buruk serta Stunting. Stunting atau biasa disebut dengan balita pendek merupakan indikasi buruknya status gizi dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak (Senbanjo, Oshikoya, Odusanya, & Njokanma, 2011).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan karena kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-skor dibawah minus 2. Anak yang terkena stunting akan memiliki tingkan kecerdasan tidak maksimal yang berdampak menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi, menurunnya tingkat produktivitas dan lebih lanjut kematian.

4. PERTUMBUHAN BAYI BERDASARKAN FREKUENSI DAN DURASI MENYUSU

Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang erat dengan status gizi bayi. ASI sendiri dianggap sebagai satu-satunya makanan yang dibutuhkan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupan (Giri M, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, et al (2014) menyebutkan bahwa bayi ASI eksklusif berpeluang mengalami pertumbuhan normal 1.62 kali lebih besar dibandingkan bayi ASI non eksklusif (nilai OR = 1.62) dan perkembangan sesuai umur 5.474 kali lebih besar dibandingkan bayi ASI non eksklusif, sedangkan menurut Maryunani (2012) berat badan bayi dapat menurun salah satu penyebabnya dipengaruhi oleh faktor frekuensi pemberian ASI dan jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalam ASI

Durasi menyusu pada bayi pada dasarnya berbeda, tetapi menurut Arief Juhrotun Nisa,dkk,Pertumbuhan bayi berdasarkan frekuensi dan durasi menyusu. waktu menyusu yang baik yaitu lebih dari 15 menit. Lama waktu menyusu berdampak pada produksi ASI, dimana ketika bayi menyusu dengan durasi yang sesuai maka bayi akan memperoleh semua kandungan ASI baik dari foremilk maupun hindmilk. Jika bayi mendapatkan semua manfaat ASI maka bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Susanti M, 2012).

Selain frekuensi menyusu, teknik menyusu yang benar juga berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya menyusui. Jika teknik menyusui ibu sudah benar, maka ibu tidak akan memiliki masalah dalam menyusui, sehingga pemberian ASI dapat optimal dan bayi dapat memperoleh semua manfaat ASI yang ditunjukkan dengan kenaikan berat badan yang sesuai dengan kenaikan berat badan minimal sesuai Kartu Menuju Sehat (KMS) (Sari, Tamtomo dan Anantayu, 2017).

5. MASALAH DALAM PEMBERIAN ASI

a.) Putting susu nyeri

Umumnya ibu akan merasa nyeri pada waktu awal menyusui, perasaan sakit ini akan berkurang setelah ASI keluar. Bila posisi mulut bayi dan putting susu ibu benar, rasa sakit akan hilang, cara menanganinya:

1. Pastikan posisi ibu menyusui sudah benar
2. Mulailah menyusui pada putting susu yang tidak sakit guna membantu mengurangi rasa sakit pada putting susu yang sakit.
3. Segera setelah minum, keluarkan sedikit ASI oleskan di putting susu dan biarkan payudara terbuka untuk beberapa waktu sampai putting susu kering.

b.) Payudara bengkak

Pada hari pertama sekitar 2-4 jam, payudara sering terasa penuh dan nyeri disebabkan bertambahnya aliran darah ke payudara bersamaan dengan ASI mulai diproduksi dalam jumlah banyak.

Penyebab bengkak ada beberapa yaitu:

1. Posisi yang salah
2. Produksi ASI yang berlebihan
3. Pengeluaran ASI yang jarang
4. Waktu menyusui yang terbatas

Cara mengatasinya:

1. Susui bayi semau dia sesering mungkin tanpa jadwal dan batas waktu
2. Ibu harus rileks
3. Stimulasi payudara dan putting
4. Memakai bh yang sesuai
5. Bila terlalu sakit dapat diberi obat analgetik

c). Masitis atau abses payudara

Masitis adalah peradangan payudara. Payudara menjadi merah, bengkak, kadang kala diikuti rasa nyeri dan panas. Suhu tubuh meningkat. Didalam terasa ada masa padat (lump) dan diluar nya kulit menjadi merah. Kejadian ini terjadi pada masa nifas 1-3 minggu setelah persalinan diakibatkan oleh sumbatan saluran susu yang berlanjut. Keadaan ini disebabkan kurangnya ASI yang di hisap, pengisapan yang tidak efektif, atau kebiasaan menekan payudara.

6. PENGARUH TEKNIK MENYUSUI DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN BAYI

Sebagaimana kegatan-kegiatan profesional yang teknik dalam pengerjaannya, menyusui pun juga memiliki teknik yang harus diterapkan. Menyusui ibarat sebuah seni bagi kehidupan ibu menyusui. Butuh teknik dan irama serta tidak bisa dikerjakan ala kadarnya, akan tetapi setelah ibu memahami basic nya, ibu akan dengan sangat mudah menyusui. Keyword dari menyusui sebenarnya ada pada posisi bayi yang benar dalam menyusu yang akan mempengaruhi pelekatan mulut bayi yang benar. Di mana keyword itu harus didapatkan ibu ketika pasca bersalin dari tenaga kesehatan yang ikhlas memberikan informasi dan pengajaran secara langsung kepada ibu menyusui.

Di sana lah pentingnya kerjasama antarpihak seperti ibu menyusui yang melek informasi dan tenaga kesehatan yang sabar dan ikhlas memberikan bantuan kepada ibu menyusui. Selain itu, pentingnya dukungan keluarga dari ibu menyusui untuk pro memberikan ASI eksklusif kepada bayi sehingga akan tumbuh rasa percaya diri dan semangat ibu untuk menyusui. posisi dan fiksasi yang benar saat menyusui akan membuat ASI mengalir banyak tanpa harus banyak ASI yang keluar dari mulut bayi dan terbang percuma.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pongki Jaya (2014), menunjukkan dari 28 ibu yang ikut dalam penelitian ini, hanya 15 ibu (53,7%) yang melakukan teknik menyusui yang benar dan bayinya mengalami kenaikan berat badan, dan ada 13 ibu (46,3%) yang tidak menerapkan teknik menyusui yang benar dan bayinya tidak mengalami kenaikan berat badan.

Selanjutnya penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi Kartika Sari (2017), menunjukkan dari 165 bayi yang ditimbang, ada sebesar 38 bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan, tetap atau naik tetapi tidak mengikuti garis pertumbuhan dalam buku KMS. Dengan teknik menyusui yang benar, ibu dapat menyusui secara optimal sehingga pertumbuhan bayi baik terutama dilihat dengan kenaikan berat badan bayi. Selain itu, juga dapat mencegah masalah – masalah yang sering terjadi pada saat menyusui (Dewi Kartika, 2017).

B. Kewenangan bidan terhadap kasus tersebut

Bidan dalam memberikan pelayanan pada ibu hamil harus sesuai dengan kewenangan yang diberikan berdasarkan pendidikan dan pengalaman, sedangkan dalam memberikan pelayanan harus berdasarkan standar profesi. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2019 PasaI (46)

1. Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi :
 - a. Pelayanan kesehatan ibu
 - b. Pelayanan kesehatan anak
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang ; dan/atau
2. Tugas bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntebel

Pasal (49)

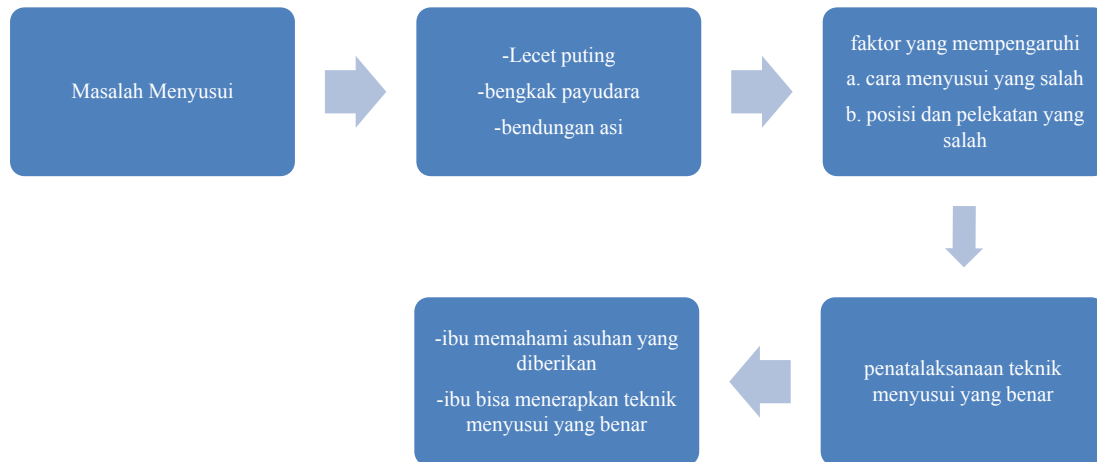
Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal (46) ayat (1) huruf a, Bidan berwenang :

1. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil;
2. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal;
3. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal;
 - a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas;
 - b. Melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan; dan
 - c. Melakukan deteksi dini kasus resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan keguguran.

C. Hasil Penelitian Terkait

1. Penelitian Dewi Kartika Sari (2017), yang berjudul hubungan teknik, frekuensi, durasi menyusui dan asupan energi dengan berat badan bayi usia 1 – 6 bulan di Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2017. Hasil penelitian menyatakan ada hubungan teknik, frekuensi, durasi menyusui dan asupan energi dengan berat badan bayi usia 1 – 6 bulan. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang adalah quasi eksperimen
2. Penelitian yang dilakukan Triwik Sri Mulati, Dewi Susilowati(2016), “Pengaruh pelatihan tehnik menyusui yang benar pada ibu nifas primipara terhadap keterampilan dalam menyusui”. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus nilai menunjukkan kenaikan dari 39.2 menjadi 77.7 pada post tes 1 dan menjadi 95.8 pada post tes 2 membuktikan bahwa ada peningkatan ketrampilan menyusui pada ibu nifas primipara setelah diberi pelatihan tentang tehnik menyusui yang benar. Hal tersebut didukung dari hasil uji Wilcoxon antara data pre test dan post test 1 yang menunjukkan p value = 0.000, dimana $p < 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara nilai ketrampilan ibu nifas sebelum dan setelah di beri satu kali pelatihan tentang tehnik menyusui yang benar. Selain itu juga didukung dengan hasil uji Wilcoxon antara data post test 1 dan post test 2 yang menunjukkan p value = 0.000, dimana $p < 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara nilai ketrampilan ibu nifas setelah di beri satu kali pelatihan dan setelah di beri dua kali pelatihan tentang tehnik menyusui yang benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan tehnik menyusui yang benar terbukti dapat meningkatkan ketrampilan menyusui pada ibu nifas primipara.

D. Kerangka Teori



(Pongki Jaya (2014), Sri Mulati, Dewi Susilowati(2016))